

BAB III

ANALISIS DATA ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM KITAB

BIDAYATUL HIDAYAH

A. Adab Murid terhadap Guru

Dasar keilmuan itu tidak dapat diperoleh dengan belajar sendiri dari kitab, namun harus dengan bimbingan seorang guru ahli yang akan membuka pintu-pintu ilmu bagi seorang murid, agar ia selamat dari kesalahan dan ketergelinciran. Karena itu hendaknya seorang murid menjaga kehormatannya, yang mana itu adalah tanda keberhasilan, kesuksesan, serta akan bisa membuat seorang murid mendapatkan ilmu dan taufiq.

Maka, wajib bagi seorang murid untuk menjaga kehormatan gurunya, karena semua itu adalah tanda keberhasilan, kesuksesan, pencapaian ilmu, dan taufiq. Maka patut kiranya menjadikan seorang guru sebagai tempat pengagungan, pemuliaan, penghargaan, dan kesantunan bagi seorang murid. Apabila hal ini diabaikan bagi seorang murid, maka akan menyebabkan seorang murid menjadi congkak dan mengundang kebosanan sang guru.

Etika siswa terhadap gurunya. Inilah hal terpenting bagi seorang pencari ilmu, agar menganggap gurunya sebagai *muallim* (pengajar) dan *murabbi* (pendidik). Sebagai muallim yang menyampaikan ilmu, dan murabbi yang mengajarkan adab kepadanya. Dan seorang pelajar, jika tidak yakin

dengan gurunya dalam dua hal ini, maka ia tidak akan mendapatkan faidah yang diinginkan.¹

Misalnya, jika ia menyimpan keraguan terhadap ilmu gurunya, bagaimana ia bisa mengambil manfaat darinya? Semua masalah yang keluar dari lisan gurunya tidak akan diterimanya, sampai ia bertanya dan mencari jawaban lain. Ini adalah kesalahan dalam perhitungan di satu sisi, dan kekeliruan dalam manhaj di sisi lain. Adapun kesalahan perhitungan, maksudnya tidaklah seorang guru mau mengajar, kecuali ia memang melihat dirinya layak dan mampu untuk itu, dan seorang murid tidak akan datang kepadanya, kecuali ia yakin bahwa sang guru memang layak untuk mengajar.

Secara khusus, menghormati atau memuliakan guru disini akan dikategorikan menjadi adab murid terhadap guru dalam proses pembelajaran.

1. Dalam Proses Pembelajaran

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan seorang murid terhadap gurunya secara khusus dalam proses pembelajaran (lingkungan sekolah), dan secara umum bisa saja dilakukan diluar proses pembelajaran, sebagai upaya pemenuhan adab murid terhadap gurunya, antara lain :

a. Mendahului Guru dengan Penghormatan dan Salam.

Adab murid bertemu guru adalah terlebih dahulu memberi penghormatan dan ucapan salam, kemudian murid meminta izin

¹ Al-Utsaimin, *op. cit.*, h. 127-128

ketika ingin masuk ke tempat gurunya, apabila mendatangi guru ke rumahnya dan tidak mendapatinya maka tunggu di depan pintu.²

Memberi penghormatan diantaranya dengan bersalaman ketika berjumpa dengan guru. Bisa dibilang, sesama muslim saja sudah dianjurkan, apalagi dilakukan sebagai penghormatan kepada guru kita. Dalam ajaran Islam sudah bagi setiap muslim ketika bertemu atau berjumpa melakukan bersalaman tangan, yaitu laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan, maka dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT. sebelum keduanya berpisah.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ / الْأَحْمَرُ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ عَنْ

الْأَجْلَحِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"مَامِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا (رواه ابن ماجه)

Bersalaman dengan sesama muslim atau sesama muslimah akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT. apalagi ketika seorang murid bersalaman dengan gurunya yang mana beliau orang yang mempunyai ilmu dan pula menyampaikan ilmunya kepada murid, tentu akan mendapatkan nilai yang lebih lagi di sisi Allah SWT., dan akan lebih bagus lagi dengan mencium tangan beliau ketika bersalaman. Hal ini termasuk salah satu dari bagian adab terhadap guru. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh sahabat terhadap

² Ali Bin Muhammad Al-Ma'ruf, *Fath Al-karim Al Minan Fii Adabi Hamalat Alquran*, (Surabaya: Haramain, t.t.), h. 15

Rasulullah SAW. yaitu sebagai penghormatan sahabat kepada gurunya, yakni Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي زِيَادٍ عَنْ

عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَبَّلْنَا يَدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه

ابن ماجه)³

Hadits di atas menunjukkan bahwa dalam interaksi antara seorang murid dengan gurunya harus ada bentuk penghormatan sebagai seorang murid kepada gurunya yaitu dengan cara bersalaman sekaligus mencium tangan guru.

Kemudian, yang menjadi pertanyaan bagaimana hukumnya bersalaman antara guru dan murid yang berlainan jenis, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. beliau tidak mau bersalaman dengan para sahabat perempuan, sebagaimana yang tertulis di dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Majah.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ السَّرْحِ الْمَصْرِيُّ, حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ : أَخْبَرَنِي

عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ : كَانَتِ الْمُؤْمِنَاتُ إِذَا

هَجَرْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْتَنِعْنَ يَقُولُ اللَّهُ (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ

الْمُؤْمِنَاتُ فَيُبَايِعُنَكَ) الْخَالِ الْأَيَّةُ ' قَالَتْ : عَائِشَةُ فَمَنْ يَهَا مِنْ الْمُؤْمِنَاتِ فَقَدْ إِفْرَأُ

³ Ibid., h. 403

بَلَمُجَنَّةٍ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا افْرَزَ بِذَلِكَ مِنْ قَوْلِهِمْ، قَالَ لَهُنَّ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِنْطَلَقْنَ فَقَدْ بَيَعْتُنَّ"

Pada ketika Rasulullah SAW. membaiai para wanita mukminah beliau hanya berkata-kata saja tidak ada saling bersalaman atau bersentuhan tangan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Muhammad Nuruddin Marbu Al-Banjari Al-Makkiy di dalam kitab *Muharramat* bahwa bersalaman antar dua orang yang berlainan jenis hukumnya sama dengan zina tangan, dengan kata lain tidak dibenarkan apabila memperbuatnya.

وَلَا شَكَّ إِنَّ هَذَا مِنْ زِنَا الْيَدِ⁴

Mengenai masalah bersalaman dengan orang yang bukan muhrim Syekh Muhammad Nuruddin Marbu mengatakan sama halnya dengan zina tangan, maka hal ini adalah tentu sudah dilarang dalam ajaran Islam.

Sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Sullamul At-Taufiq* bahwa bersalaman dengan yang bukan muhrim itu adalah sebuah larangan dalam syariat yang tidak boleh dilakukan, yaitu:

لَمَسُ الْأُجُنَبَةِ عَمْدًا بِغَيْرِ حَائِلٍ أَوْ بِهِ شَهْوَةٌ وَلَوْ مَعَ جَنَسٍ أَوْ مُحَرَّمَةٍ⁵

⁴ Muhammad Nuruddin Al-Banjari Al-Makkiy, *Muharramat*, (Riyad: Dar Al-Warit, 1994),h. 42

Dari teks di atas dapat dipahami bahwa bersalaman dengan perempuan tanpa penghalang (alas), atau sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan), bahkan mahramnya sendiri dengan secara sengaja disertai *syahwat* tidak diperbolehkan. Ini bisa dijadikan *hujjah* bahwa hukum bersalaman antara guru dengan murid yang berlainan jenis dan bukan *muhrim* adalah haram.

Namun, diperbolehkan berjabat tangan dengan wanita tua yang sudah tidak punya gairah terhadap laki-laki, demikian pula dengan anak-anak kecil yang belum mempunyai syahwat terhadap laki-laki, karena berjabat tangan dengan mereka itu aman dari sebab-sebab fitnah. Begitu pula bila si laki-laki sudah tua dan tidak punya gairah terhadap wanita.⁶

Hal ini sudah ditunjuki oleh Alquran dalam membicarakan perempuan-peempuan tua yang sudah berhenti (dari haid dan mengandung), dan tiada gairah terhadap laki-laki, dimana mereka diberi keringanan dalam beberapa masalah pakaian yang tidak diberikan kepada yang lain. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. An-Nur ayat 60, yaitu:

⁵ Al Habib Abdullah, *Sullamul At-Taufiq*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994), h. 75

⁶ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 404-405,

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ
ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَغْفِرْنَ ۖ خَيْرٌ لَّهُنَّ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

Kata *Al-Qawa'id* adalah bentuk jamak dari kata *qa'id* yang menunjuk kepada perempuan yang telah tua. Kata tersebut pada mulanya digunakan dalam arti kata duduk. Wanita yang telah tua dinamai *qa'id* karena dia terduduk di rumah, tak mampu lagi berjalan, atau tertunduk karena tidak dapat lagi melahirkan akibat ketuaan.⁷ Dalam ayat ini tentunya hanya berlaku bagi wanita yang disebutkan di atas dengan kata lain tidak berlaku bagi wanita-wanita lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bersalaman antar laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim adalah tidak dibolehkan meskipun itu status hubungan antara guru dengan murid. Namun sangat ditekankan untuk dilakukan antara laki-laki dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan.

Syaikh Bakr juga berkata: ” Berbuatlah yang penuh sopan santun padanya saat duduk bersama dan saat berbicara padanya.” Ini benar, duduklah dengan penuh adab. Misalnya jangan selonjoran kakimu di depannya karena ini kurang sopan, jangan duduk bersandar

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 398

di hadapannya terutama saat belajar, adapun kalau sedang santai, maka masalahnya mungkin agak ringan.⁸

Jika murid bertemu dengan gurunya, lalu ia tidak memberi salam kepadanya, maka itu tidak beradab, bahkan jika ia menyejajari gurunya dan bersegera agar menyusulnya, itu juga bukan adab.⁹

Menyampaikan salam akan berbuah ganjaran pahala yang dapat memperbanyak amal perbuatan baik seseorang. Oleh karena itulah Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para sahabat beliau untuk mengucapkan salam dan menganjurkannya kepada mereka.

Menyebarkan salam adalah sarana untuk menyebarkan rasa sayang diantara setiap individu dan kelompok masyarakat. Terlebih antara guru dan murid.

Rasulullah SAW. pun memberikan adab yang baik dalam pemberian salam, sebagaimana hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "يُسَلِّمُ الرَّكَّابُ

عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ". مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ

لِلْبُخَارِيِّ: "وَالصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ".¹⁰

Dari hadits tersebut, adab pemberian salam telah diatur sedemikian rupa, yakni orang berkendara memberi salam kepada

⁸ Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, terjemahan Ahmad Sabiq, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 108

⁹ Al-Utsaimin, *op. cit.*, h. 128-129

¹⁰ Abi Zakariya bin Syaraf an-Nawawy ad-Dimasqy, *Riyadhush Shalihin*, (Surabaya: Darul 'Abidin, t.t.), h. 295

orang yang berjalan, dan orang yang berjalan memberi salam pada orang yang duduk, serta rombongan yang sedikit memberi salam pada rombongan yang banyak. Begitu pula, yang muda memberi salam pada yang tua. Disini dapat kita ambil kesimpulan bahwa murid memang sudah sepatutnya terlebih dahulu mengucapkan salam kepada gurunya, karena selain guru sebagai orang yang lebih tua dari murid juga sebagai pengajar dan pendidik baginya.

Kemudian juga dianjurkan dengan membalas ucapan salam dengan yang lebih baik atau minimal semisal, sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. An-Nisa ayat 86, yakni:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Bentuk membalas salam di sini boleh dengan yang semisal atau yang lebih baik, dan tidak boleh lebih rendah dari ucapan salamnya tadi. Contohnya di sini adalah jika saudara kita memberi salam: *Assalamu'alaikum*, maka minimal kita jawab: *Wa'alaikumus salam*. Atau lebih lengkap lagi dan ini lebih baik, kita jawab dengan: *Wa'alaikumus salam wa rahmatullah*, atau jika ingin melengkapi, kita ucapkan: *Wa'alaikumus salam wa rahmatullahi wa barokatuh*.

Jika rasa cinta telah tersebar pada seorang guru dan murid-muridnya, maka akan mudah bagi seorang murid untuk menyerap ilmu yang dijelaskan oleh gurunya. Karena pada dasarnya, jiwa

seseorang itu cenderung pada sesuatu yang ia sukai dan cintai. Hal ini sudah sangat maklum adanya.

b. Adab Murid Berbicara di Depan Guru

Seorang murid menurut al-Ghazali jangan banyak bicara dihadapan gurunya dan tidak berbicara kecuali meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya atau diminta oleh sang guru untuk bicara.¹¹

Beberapa adab di atas dapat diinterpretasikan bahwa al-Ghazali menekankan perlunya ketenangan dan ketertiban dalam belajar serta bagaimana lalu lintas pembicaraan.¹² Di sini tidak berarti dialog dan komunikasi antara guru dan murid tidak penting, tetapi yang ditekankan adalah bagaimana pembicaraan itu tidak mengganggu proses pembelajaran. Karena itu, dalam relasinya dengan guru seorang murid harus minta izin lebih dulu kalau ingin berbicara dan sebaliknya ia harus berbicara kalau guru menginginkan ia berkomentar. Di sini posisi guru sebagai lalu lintas pembicaraan harus dihormati.

Mengenai berbicara dengan guru jangan sampai disamakan sebagaimana berbicara dengan teman meskipun mempunyai jalinan keakraban atau kekerabatan dengan guru, sehingga cenderung sering bercanda gurau dengannya. Maka seorang murid harus tetap menjaga dan memelihara adab terhadapnya dan meskipun seandainya dalam bercanda gurau sudah melampaui batas tapi gurunya tidak

¹¹ Rahmadi, *op. cit*, h. 228

¹² *Ibid.*, h. 228-229

mempermasalahkannya dengan kata lain beliau tidak akan marah, maka seorang murid harus tetap memelihara adab dengan kata lain bercanda gurau jangan sampai keluar dari batas-batas adab.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa seorang murid harus memperhatikan setiap perkataan dan perbuatan agar seorang guru pada ketika mengajar tidak terganggu dan konsentrasi guru dalam menyampaikan pelajaran bisa fokus, sebagaimana yang dilakukan Imam Syafi'e pada ketika belajar dengan Imam Malik, beliau sangat berhati-hati ketika membuka setiap lembaran daun untuk menulis dengan tujuan agar guru beliau yaitu Imam Malik tidak mendengarnya.¹³ Apabila semua adab-adab itu dilakukan oleh seorang murid maka kemungkinan besar proses pembelajaran bisa berjalan dengan tenang kondusif sebagaimana mestinya.

c. Adab Murid Bertanya kepada Guru

Adab bertanya kepada guru yang dikemukakan oleh al-Ghazali adalah (1) meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya sebelum mengajukan pertanyaan, (2) jangan banyak mengajukan pertanyaan jika guru telah nampak jenuh (*milal*) atau sedang risau (*qaliq*) karena dilanda kesedihan (*al-ghamm*), (3) jangan bertanya ketika guru berdiri atau sedang berjalan menuju rumahnya.¹⁴

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 43, yaitu:

¹³ Al Habib Zein, *op. cit.*, h. 219

¹⁴ Rahmadi, *op. cit.*, h. 229

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾

Melalui ayat tersebut, Allah telah menganjurkan kita untuk bertanya kepada orang yang berpengetahuan jika kita tidak mengetahuinya. Dengan bertanya maka akan terobati kebodohan dan akan mendapat ilmu pengetahuan. Tidak diragukan, bahwa bertanya juga mempunyai adab di dalam Islam.

Di dalam Alquran terdapat kisah adab yang baik bagi seorang murid terhadap gurunya, yakni kisah Nabi Musa a.s. dan Khidir a.s. Pada saat Nabi Musa a.s. meminta Nabi Khidir a.s. untuk mengajarkannya ilmu, Nabi Khidir a.s. menjawab, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 67, yakni:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٨﴾

Nabi Musa a.s. *Kaliimullah* dengan segenap ketinggian *maqom* nya di hadapan Allah, tidak diizinkan untuk mengambil ilmu dari Nabi Khidir a.s. sampai akhirnya percakapan berlangsung dan membuahkan hasil dengan sebuah syarat dari Nabi Khidir a.s. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Kahfi ayat 70, yakni:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Jangan bertanya sampai diizinkan, itulah syarat Nabi Khidir a.s. terhadap Nabi Musa a.s. Maka dapat kita ambil hikmah dan kesimpulan dari cerita ini, yakni janganlah bertanya dan tunggulah sampai guru mengizinkannya

Kalau seorang murid bertanya, bertanyalah dengan tenang.¹⁵ Selain itu mesti diawali dengan meminta izin terlebih dahulu, misalnya: "Pak/ Bu Guru bolehkah saya bertanya?. Jika beliau berkata "iya" maka barulah sang murid mengutarakan pertanyaannya. Selain itu pertanyaan harus disampaikan dengan tenang, penuh kelembutan, jelas, singkat dan padat, juga tidak menanyakan pertanyaan yang sudah diketahui jawabannya. Tunjukkan perhatian ketika guru memberikan pelajaran, bertanyalah dengan sopan menurut keperluannya.¹⁶

Tradisi bertanya dalam kegiatan belajar-mengajar merupakan sesuatu yang biasa dalam praktik pendidikan Islam. Namun ada batas-batas tertentu yang harus diperhatikan ketika mengajukan pertanyaan. Jika seorang murid ingin bertanya terlebih dahulu meminta izin kepada gurunya. Artinya, jika guru tidak mengizinkan, murid jangan melanjutkan pertanyaannya. Pertanyaan yang tidak diizinkan guru adalah isi pertanyaan berkaitan dengan masalah-masalah yang belum seharusnya dimasuki oleh murid. Menanyakan tentang sesuatu yang jawabannya tidak dapat dipahami oleh murid itu sendiri adalah tidak

¹⁵ Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *op. cit.*, h. 109

¹⁶ Zakiah Drajat, *op. cit.*, h. 274

baik (*madzmum*).¹⁷ Dalam kasus ini, murid tidak diizinkan meneruskan pertanyaannya disebabkan oleh masalah yang ditanyakan adalah masalah-masalah yang belum mampu di jangkau oleh tingkat pemahaman murid bukan karena egoisme atau arogansi guru.¹⁸ Dalam konteks ini, izin guru kepada murid untuk bertanya sangat tergantung pada substansi pertanyaan dan tingkat kecerdasan murid untuk menerima jawabannya. Bukan karena hak guru untuk sesuka hati menerima atau menolak pertanyaan.

Batasan lain dalam bertanya adalah tidak terlalu banyak bertanya dan membuat susah gurunya untuk menjawab berbagai pertanyaan.¹⁹ Artinya, pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang penting dan substansial saja. Seorang murid harus meninggalkan sikap lancang dan perdebatan di hadapan gurunya. Pada kenyataannya, sikap lancang bukan sesuatu yang terdeteksi secara fisik, akan tetapi jiwa bisa merasakan bahwa orang yang bertanya ini bersikap lancang. Terkadang hal ini dipicu oleh buruk sangka, terkadang karena firasat, akan tetapi sikap lancang ini mudah dikenali.²⁰ Demikian pula perdebatan, maksudnya jika guru menjawab pertanyaan murid, murid berkata: Jika begini bagaimana?, ketika guru menjawab pertanyaannya lagi, maka murid berkata: Seandainya begini

¹⁷ Rahmadi, *op. cit.*, h. 230

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Al-Utsaimin, *op. cit.*, h. 130

bagaimana?, dan demikian seterusnya. Inilah berbantahan yang tidak ada alasannya.

Selain itu, kondisi psikologis guru juga harus diperhatikan saat bertanya.²¹ Jika kondisi guru jenuh atau sedang dirisaukan oleh problem lain tidak etis bagi murid untuk mengajukan banyak pertanyaan kepada gurunya. Sebab, pertanyaan-pertanyaan itu akan semakin memberatkan beban guru dan secara psikologis guru tidak memiliki selera untuk memberikan jawaban secara baik. Dengan demikian banyak bertanya pada kondisi guru sedang jenuh dan risau, selain kurang etis juga tidak efektif karena guru tidak mampu memberikan jawaban yang berkualitas.

Selain memperhatikan waktu dan kondisi terutama kondisi psikologis guru, seorang murid juga harus melihat tempat yang tepat untuk melontarkan pertanyaan.²² Tidak etis seorang murid mengajukan pertanyaan ketika guru berdiri hendak pulang atau guru sedang berada di tengah perjalanan menuju rumahnya. Bertanya dalam kondisi seperti ini jelas tidak tepat. Kalau murid ingin bertanya lebih jauh kepada guru hendaknya disampaikan ketika guru sudah tiba di rumahnya.

d. Adab Murid Berdiskusi dengan Guru

Jika seorang murid ragu-ragu dengan kemampuan ilmu gurunya, bagaimana mungkin dia akan mengambil manfaat darinya?

²¹ Rahmadi, *loc. cit.*

²² *Ibid.*, h. 231

Nantinya semua masalah yang disampaikan oleh gurunya tersebut tidak akan dia terima sampai dia menanyakan hal itu kepada orang lain atau menelitinya sendiri. Ini adalah kesalahan dari dua sisi, yaitu dari sisi penghormatan dan sikap.²³

Adapun dari sisi penghormatan, maksudnya adalah seharusnya seseorang itu tidak boleh mengajar kecuali kalau dia memang ahlinya, juga seharusnya seorang murid itu tidak memilih guru kecuali dia yakin pada kemampuan ilmunya.²⁴

Adapun kesalahan sikap, bahwasanya seorang murid kalau menempuh cara ini, niscaya dia akan membangun ilmunya di atas tepi jurang yang akan runtuh, karena jiwanya sendiri bingung, tidak percaya dengan guru yang mengajarnya.²⁵ Oleh karena itu akan sia-sia waktunya serta akan lenyap ilmu yang didapatnya.

Seorang murid selayaknya tidak mengemukakan statemen orang lain yang kontras dengan statemen gurunya dengan maksud menentang pendapat gurunya.²⁶ Apabila terjadi kesalahan pada guru maka hendaklah menjadikan diri sendiri yang kurang mengerti perkataannya, jangan mengatakan pendapat orang yang berbeda dengan pendapat guru kita.²⁷ Murid juga tidak layak memperlihatkan ekspresi ketidaksetujuan dengan pendapat gurunya apalagi jika

²³ Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin, *op. cit.*, h. 108

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Rahmadi, *op. cit.*, h. 231

²⁷ Irwan Kurniawan, *Risalah-risalah Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h.

disertai dengan anggapan bahwa dirinya lebih mengetahui kebenaran daripada gurunya.²⁸

Kalau pada adab guru dalam relasi etis dengan muridnya, disebutkan bahwa guru harus mau mendengar dan menerima argumentasi yang benar walaupun pendapat itu berasal dari lawan debatnyanya atau orang yang lebih rendah posisinya dan mau kembali pada pendapat yang benar jika ia keliru, sebagai imbangannya, murid juga harus menghormati pendapat dan argumentasi gurunya. Kalau murid tidak setuju dengan pendapat gurunya, tidak etis bagi murid untuk berpolemik dengan gurunya dengan mengajukan pernyataan orang lain yang kontradiktif dengan pendapat gurunya atau memperlihatkan ekspresi ketidaksetujuan.²⁹ Lebih tidak etis lagi, kalau murid memperlihatkan kesan bahwa ia lebih tahu daripada gurunya.³⁰

Menurut Al-Mawardi, murid dinilai tidak etis jika membentangkan penjelasan ilmu secara lebar kepada gurunya walaupun itu dilakukan dengan cara yang lembut.³¹ Termasuk tindakan tidak etis lainnya adalah murid berani mempersentasikan dalil-dalil walaupun ia telah menjalin hubungan persahabatan edukatif (*shuhbah*) dengannya.³² Selain itu, murid juga tidak etis

²⁸ Rahmadi, *loc. cit.*

²⁹ *Ibid.*, h. 232

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, h. 118-119

³² *Ibid.*, h. 119

mengekspresikan rasa cukup dan tidak perlu terhadap informasi ilmiah gurunya

Menurut al-Mawardi, keberanian sebagian murid dalam mendemonstrasikan ilmu di depan guru disebabkan adanya murid yang cerdas yang termotivasi untuk menyalahkan atau menentang gurunya dengan maksud meremehkan dan mengalahkan argumennya.³³ Ini sebagai bentuk musibah bagi guru karena ia diperlakukan secara tidak etis. Dalam situasi ini guru diperlakukan secara terbalik karena sebagai orang yang berpengetahuan ia malah diperlakukan seperti orang bodoh oleh orang yang diajarinya dan direndahkan oleh orang-orang yang mendatangnya. Padahal, guru memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan secara proporsional bahkan perlakuan terhadap guru seharusnya melebihi perlakuan etis pada orang tua.³⁴

e. Adab Lahiriah Murid ketika Belajar dengan Guru

Diantara sikap lahiriah seorang murid dihadap gurunya adalah (1) tidak berpaling ke sana kemari (ke kanan dan ke kiri), (2) duduk dengan menundukkan pandangan dengan kondisi tenang dan beradab seperti kondisi seseorang sedang shalat, (3) jangan tersenyum ketika guru menyampaikan materi (*mukhathabah*), (4) jangan duduk membelakanginya, (5) jika guru berdiri hendaknya murid juga berdiri untuk menghormatinya dan, (6) jangan memegang bajunya ketika ia bangkit berdiri, (7) tidak membicarakan rahasia gurunya, (8) tidak

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, h. 120

mengumpat seseorang di hadapannya, (9) tidak mencari-cari kesalahan gurunya.³⁵

Adab lahiriah murid ketika belajar dengan guru sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan bahwa sikap tenang dan serius dalam belajar merupakan bagian penting dari adab belajar. Murid dianggap tidak etis kalau dalam belajar menoleh ke berbagai sudut tanpa keperluan atau tersenyum ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Tersenyum di sini nampaknya dapat diinterpretasikan sebagai senyum yang disebabkan oleh ketidak seriusan atau cenderung untuk bermain-main atau bergurau.³⁶ Selain itu, penghormatan terhadap guru harus tetap terjaga selama belajar seperti penghormatan dengan cara berdiri ketika guru berdiri untuk meninggalkan tempat belajar, tidak memegang baju guru ketika ia berdiri untuk meninggalkan tempat mengajar, tidak duduk membelakangi guru, tidak mencari-cari kesalahannya, tidak membeberkan rahasia guru, dan tidak berbicara aib orang lain di depannya.

Juga tidak etis apabila guru menjelaskan materi pelajaran, namun murid bertanya/ berbicara kepada teman duduknya. Sungguh tidak beradab, ketika guru menyampaikan dan menguraikan pelajaran, seorang murid malah ikut sibuk dengan teman-teman di sekitarnya.

Demikian pula, beradab baik saat membuka buku dihadapannya, dan beretika baik pada buku itu sendiri, membuka buku

³⁵ *Ibid.*, h. 233

³⁶ *Ibid.*, h. 234

dengan keras, ini tidak benar.³⁷ Jika ingin membuka buku, bukalah buku dengan lembut, hal ini karena sebagai bentuk adab di hadapan guru dan berlaku lembut terhadap buku, agar ia tidak rusak.

f. Adab Batiniah Murid kepada Guru

Pada aspek batin, al-Ghazali mengemukakan paling tidak ada tiga adab yaitu (1) memaafkan gurunya jika ia salah dan (2) tetap menghormati dan memuliakannya selama ia selalu menjaga perintah Allah, dan (3) tidak berburuk sangka kepada guru.³⁸ Adab batin murid berkaitan dengan sisi manusiawi guru, yakni sebagai manusia guru tentu tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan. Murid yang baik dan beradab adalah murid yang mau memaafkan kesalahan guru. Murid harus selalu menghormatinya selama ia tidak melanggar perintah Allah. Namun jika ada perbuatan lahiriah gurunya yang menurut dugaan murid termasuk munkar (tidak disukai Allah), murid harus berupaya untuk tidak berburuk sangka terlebih dahulu kepada gurunya karena guru lebih mengetahui rahasia-rahasia perbuatannya.³⁹

Murid yang menemui kasus seperti ini harus mengingat dan meneladani peristiwa Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. ketika menjalin persahabatan sebagai guru dan murid. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 71:

³⁷ Al-Utsaimin, *op. cit.*, h. 130

³⁸ Rahmadi, *op. cit.*, h. 233

³⁹ *Ibid.*

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا^ط قَالَ أَخَرَقْتُهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ

شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

Dari cerita ini, Nabi Musa a.s. salah dalam menyikapi perbuatan Nabi Khidir a.s. karena bersandar pada apa yang tampak secara lahir saja. Nabi Khidir a.s telah memperingati Nabi Musa a.s bahwa dia tidak akan sanggup bersamanya. Namun nabi Musa a.s. berkeras untuk mempelajari ilmu yang telah diberikan Allah kepada Nabi Khidir a.s. Hingga Nabi Musa a.s. pun mendapatkan izin dari Nabi Khidir a.s. untuk ikut bersamanya, dengan syarat Nabi Musa a.s tidak boleh mengomentari tindakannya sampai ia sendiri yang akan menjelaskannya. Namun ternyata Nabi Musa a.s. tidak mampu menahan komentarnya dan selalu mengkritik tindakan Nabi Khidir a.s. sampai tiga kali. Akhirnya, Nabi Khidir a.s. memutuskan untuk berpisah dengan Nabi Musa a.s. karena menganggap Nabi Musa a.s tidak sanggup bersabar menahan komentar dan penilaiannya. Namun sebelum berpisah Nabi Khidir a.s. menjelaskan semua rahasia perbuatannya yang secara lahiriah tidak disetujui oleh Nabi Musa a.s. Tetapi pada hakikatnya perbuatan Nabi Khidir a.s. itu tidak menyalahi ia akan syariat.⁴⁰ Dari sebab itulah Nabi Musa a.s. pada akhir

⁴⁰ Abdus Shamad Al-Falimbani, *Sairus-Salikin (Perjalanan Orang yang Salik kepada Allah) Juz I*, terjemahan Lubab Ihyā Ulumuddin, (Banjarbaru: Khazanah Banjariah, t. t.), h. 38

perbuatannya membenarkan/ mengakui perbuatan akan Nabi Khidir a.s. serta *taslim* (tunduk) dan patuh akan dia.

Namun jika guru ternyata betul-betul melanggar perintah Allah SWT. murid dapat bersikap lain sebagaimana diisyaratkan oleh al-Ghazali pada adab batin kedua di atas, yakni murid tetap menghormati gurunya selama ia tetap menjaga perintah Allah. Artinya jika guru tidak lagi memelihara perintah Allah SWT. murid tidak bisa dituntut untuk selalu menghormati gurunya.

Pada aspek adab batin al-Ghazali lebih menekankan sikap dan pikiran positif kepada guru dengan cara selalu menghormati guru, memaafkan kesalahan guru, dan tidak berburuk sangka (*su'al-zhann*) kepada guru.⁴¹ Ketika secara lahiriah perilaku guru nampak bertentangan dengan aturan agama, al-Ghazali menekankan agar murid lebih mengedepankan pikiran positif bahwa sang guru lebih tahu rahasia perbuatannya. Karena kualitas pengetahuan seorang guru adalah memiliki kemampuan untuk mengetahui hikmah dan rahasia dari ilmu yang dimilikinya. Dengan ke dalaman pengetahuan ini, ada kemungkinan besar bahwa murid tidak mampu menangkap rahasia dibalik perbuatan gurunya. Untuk memperkuat argumentasinya, al-Ghazali meujuk peristiwa pertemuan Musa dan Khidir dalam Alquran

⁴¹ Rahmadi, *op. cit.*, h. 234

(Q.S. Al-Kahfi/ 18:60-82) sebagai peristiwa yang harus direnungkan oleh murid.⁴²

Sikap murid yang tepat menurut al-Ghazali jika guru yang melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kaidah agama termasuk guru otoritatif adalah murid tidak langsung mengingkari atau menentang guru, tetapi ia harus menahan diri sebatas penglihatan mata hatinya, sedang apa yang tidak ia pahami dari perbuatan gurunya ia serahkan pada gurunya sendiri sampai ia dapat menyingkap semua rahasia perbuatan gurunya ketika ia telah mencapai level dan derajat gurunya itu. Pada kasus ini murid menahan penilaian dan tidak mengambil kesimpulan, ia lebih bersifat menunggu sampai tingkat keilmuan dan kedalaman spritualnya telah menyamai gurunya.⁴³ Dengan kualitas setara dengan guru, ia akan mampu menyingkap dan memahami rahasia dibalik perbuatan gurunya tanpa harus berburuk sangka dan berpolemik dengan guru.

⁴² *Ibid.*, h. 235

⁴³ *Ibid.*, h. 236